

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang berperan penting dalam bidang pendidikan. Hal ini didasarkan beberapa alasan, termasuk peran IPA sebagai pengetahuan dasar dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah (Pitriyani et al., 2021) IPA memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan muatan pelajaran lain. Pada hakikatnya, IPA merupakan ilmu yang mempelajari berbagai fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak meninggalkan tiga komponen utama terkait dengan IPA, ketiga komponen tersebut yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berbentuk fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah. IPA merupakan rangkaian proses disertai sikap ilmiah untuk mendapatkan suatu produk (Singgih Budiarmo & Rohmatillah, 2020).

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dipelajari berbagai konsep yang dalam mempelajarinya sangat memerlukan aspek kemampuan pemecahan masalah, Salah satu materi yang dipelajari dalam IPA adalah transformasi energi. Materi mengenai transformasi energi merupakan satu topik yang dibahas dalam pembelajaran IPA kelas IV SD. Materi tersebut tertuang dalam capaian pembelajaran yang terdapat dalam keputusan Kemendikbud Ristek nomor 028/H/KU/2021, bahwa capaian kognitif yang harus dicapai peserta didik pada fase B kelas III dan IV pada materi transformasi energi yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi proses transformasi energi dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini dapat menjadi salah satu materi yang dapat mengukur seberapa tingginya kemampuan pemecahan masalah IPA. Hal tersebut sejalan dengan (Irsyad et al., 2023) bahwa materi transformasi energi dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik, karena dalam materi transformasi energi peserta didik menganalisis tentang konsep-konsep, dan mengevaluasi fakta yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, diharapkan peserta

Elsanda Rahma Affitri, 2024

*HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH IPA
PESERTA DIDIK FASE B PADA MATERI TRANSFORMASI ENERGI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik dapat lebih memahami dan dapat memecahkan soal-soal pemecahan masalah mengenai materi transformasi energi, sehingga hasil belajar pun semakin meningkat.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (Ulya dalam Sri Septiani & Nurhayati, 2019). Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya sangat diperlukan peserta didik dalam hidupnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA, pemecahan masalah dipandang sebagai suatu kegiatan menyelesaikan masalah yang dapat berupa gejala alam, pertanyaan, atau soal-soal cerita (Permana et al., 2023). Menurut Ramadhani, kemampuan pemecahan masalah sangat perlu dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, terutama di sekolah dasar karena kemampuan ini dapat membantu peserta didik dalam menentukan penyelesaian atau solusi dari suatu masalah (Ramadhani, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Sumiantari (2019) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan pemecahan masalah yang esensial dalam pemahaman konsep-konsep ilmiah yang kompleks, sehingga mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah dipelajari di dunia nyata. Itulah yang menjadi alasan mengapa kemampuan pemecahan masalah dijadikan sebagai tujuan dan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam pembelajaran IPA. Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah kurang baik, akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, baik berupa soal latihan maupun tugas yang diberikan oleh guru (Hasanah et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah perlu mendapat perhatian khusus mengingat peranannya yang strategis dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik.

Namun pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran IPA belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nuriyah & Yanto (2019) menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang antusias pada proses pembelajaran IPA, pada pembelajaran berlangsung peserta

didik tidak berpikir kritis menanyakan setiap hal baru yang ditemuinya sehingga peserta didik cenderung pasif. Ketika metode diskusi digunakan, banyak peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun kerja kelompok. Menurut Rahayu et al., (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang menganggap bahwa pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit karena harus banyak menghafal. Selain itu, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari sehingga tidak dapat memecahkan soal pemecahan masalah. Terkadang peserta didik hanya sampai pada memahami masalah, tidak mampu memahami tahapan-tahapan selanjutnya (Purnamasari, et al., 2018).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pengalaman belajar langsung dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang interaktif antar peserta didik dengan pengajar. Hal ini bisa diperoleh melalui kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, eksperimen, dan observasi. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik memerlukan sikap rasa ingin tahu, bekerjasama, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab maupun kedisiplinan diri (Nuriyah, 2019). IPA sebagai sikap atau biasa dikenal dengan sikap ilmiah merupakan sikap-sikap yang melandasi proses belajar IPA. Sikap ilmiah dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran sains yang berkaitan erat dengan persoalan ilmiah (Martin, 2005). Sikap ilmiah terbagi menjadi dua macam, yaitu sikap emosional dan sikap intelektual. Sikap emosional tersebut antara lain rasa ingin tahu, ketekunan, menerima kegagalan, berpikiran terbuka, dan bekerjasama dengan orang lain (Nuriyah et al. (2019). Sikap *attitude of science* mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains dimana seperangkat sikap tersebut apabila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah (Harlen dalam Bundu, 2006).

Sikap sendiri adalah kecenderungan mental terhadap orang, obyek, objek, peristiwa, dan sebagainya. Sikap seseorang peserta didik akan menentukan keberhasilan materi yang diserap melalui proses pembelajaran (Astalini, 2018).

Elsanda Rahma Affitri, 2024

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH IPA
PESERTA DIDIK FASE B PADA MATERI TRANSFORMASI ENERGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan sikap positif, peserta didik cenderung lebih tekun dalam belajar, sedangkan sikap negatif ditandai dengan peserta didik yang pasif, enggan berpikir, dan kurang bersedia berinteraksi dengan orang dan sesuatu yang berkaitan dengan sains (Anggraini, 2019). Menurut Widowati, sikap memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan diri secara intelektual, spiritual dan emosional (Widowati, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat (Ainurrahman dalam Rospitasari, 2017) yang menyatakan bahwa sikap positif seseorang banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pada pembelajaran IPA, sikap ilmiah merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu (Fakhrudin dalam Kuserawati et al., 2020). Sikap ilmiah mengacu pada sifat dan perilaku individu yaitu kesadaran, kejujuran, berpikir kritis, tanggung jawab, dan bekerjasama dengan orang lain (Hamilton, R. L., et al., dalam Arista, 2023). Dalam hal ini, dapat diinterpretasikan bahwa sikap ilmiah dalam pembelajaran sains tidak hanya mengacu pada proses kognitif, tetapi juga memperlihatkan keterkaitannya dengan kecerdasan emosi.

Proses pembelajaran akan berhasil jika ditunjang oleh faktor-faktor psikologis peserta didik, karena dalam proses pembelajaran, peserta didik akan dihadapkan dengan tugas-tugas berupa soal pemecahan masalah yang membutuhkan ketekunan dan keuletan dalam menyelesaikannya (Jatisunda, 2017). Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan disebabkan oleh kemampuan membaca para peserta didik, melainkan oleh berbagai ukuran emosional dan sosial (Raharjo dkk., 2019). Menurut Rahmat, penentu keberhasilan seseorang menempuh jenjang pendidikan bukan hanya terletak pada IQ saja. Lebih dari itu, salah satu faktor penentu kesuksesan dalam proses pembelajaran adalah kemantapan emosional atau biasa disebut dengan kecerdasan emosional (Rahmat, P, S., 2018). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Goleman, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% dalam menentukan kesuksesan, sedangkan 80% sisanya adalah ditentukan faktor lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) (Goleman, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan keterampilan pemecahan masalah tidak

dapat berdiri sendiri, harus ada faktor lain yang mendukungnya, faktor lain tersebut diantaranya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati (Goleman, 2024). Stein dan E. Book dalam Uno (2006) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi untuk mengenali diri sendiri dan oranglain agar bisa memperlakukan diri dalam situasi sekitar sehingga mampu mengatur setiap pembuatan keputusan, mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan berinteraksi dengan orang lain secara terkontrol.

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan peserta didik dalam memahami persoalan yang dihadapinya dengan baik. Ketika peserta didik mampu memahami masalah maka peserta didik akan mampu mengetahui tekanan yang dihadapi dan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi tekanan tersebut. Hal ini sejalan dengan (Ningsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat memastikan peserta didik untuk berpikir logis dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara lebih optimal. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual maka tidak akan dicapai tanpa bantuan aktivitas emosional yang positif.

Berdasarkan fakta dilapangan, didapat hasil bahwa peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, terdapat peserta didik yang dapat mengenali emosinya diri sendiri, mengendalikan dan mengungkapkan amarahnya dengan baik tanpa berkelahi, peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya, mau membantu teman yang sedang kesulitan, peduli terhadap sesama, dan mau

menerima sudut pandang orang lain, memiliki motivasi belajar yang tinggi, keberanian dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas, serta mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan.

Namun tentu saja terdapat peserta didik yang kesulitan dalam mengendalikan dan mengungkapkan amarahnya, tidak mudah berinteraksi dengan temannya, kurang memperdulikan lingkungan sekitar, tidak mau menerima sudut pandang orang lain, memiliki motivasi belajar rendah, kurang memiliki keberanian dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas, serta tidak mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan. Selain itu, dalam pembelajaran IPA, sebagian peserta didik dapat memotivasi diri dalam menghadapi, mengemukakan ide atau solusi terhadap suatu pemecahan masalah ketika berdiskusi dan saat guru memberikan soal tentang kasus-kasus pemecahan masalah, tetapi terdapat juga peserta didik yang seringkali mudah menyerah dalam menghadapi soal yang sulit, di mana pada soal tersebut peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik cenderung ragu dan tidak mencoba berusaha bahkan menunggu peserta didik lain untuk mengerjakan terlebih dulu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, masih kurangnya aspek kecerdasan emosional peserta didik untuk dapat memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan guru. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik dalam mengerjakan tugas yang berbentuk soal kasus-kasus pemecahan masalah masih belum optimal. Untuk itu, perlu mencari tahu lebih lanjut faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah IPA terutama faktor internal berupa kemampuan mengenali emosinya diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan kemampuan peserta didik berinteraksi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII MTs. Al-fathaanah Mempawah (Ningsih et al., 2021) Sedangkan hasil penelitian (Daud, 2018) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Asam

Basa Kelas XI SMA Negeri 1 Telaga” didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah materi asam basa (Daud, 2018).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada lingkup pembelajaran matematika dan kimia (Ningsih et al., 2021; Daud, 2018). Namun, dari sepengetahuan peneliti belum banyak kajian yang memfokuskan tentang bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada lingkup pembelajaran IPA di sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti ingin melihat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik di kelas IV sekolah dasar. mengingat kajian yang memfokuskan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA belum banyak informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menduga ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA. Namun masih perlu pembuktian secara ilmiah. Karena pada saat ini proses pembelajaran tanpa kecerdasan emosional yang baik tidak akan berlangsung efektif dan materi yang disimpulkan peserta didik tidak maksimal. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam permasalahan tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Fase B pada Materi Transformasi Energi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA pada peserta didik fase B pada materi transformasi energi?”

Adapun rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional peserta didik fase B sekolah dasar?
2. Bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik fase B pada di sekolah dasar?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik fase B sekolah dasar?

1.3 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik fase B pada materi transformasi energi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional peserta didik fase B sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan gambaran kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik fase B sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik fase B sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan IPA. Serta dapat mejadi rujukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Elsanda Rahma Affitri, 2024

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH IPA
PESERTA DIDIK FASE B PADA MATERI TRANSFORMASI ENERGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada peserta didik bahwa terdapat kaitan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah IPA. Sehingga, peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan tentang kecerdasan emosional untuk bisa mengenali diri sendiri, mengembangkan kemampuan diri mereka dalam mengelola emosi dan mengatasi masalah, dapat bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang lebih memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik guna membentuk kepribadian peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi masukan agar dapat memperhatikan faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan atau sumber data bagi sekolah dalam merancang program sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang berkaitan atau menjadi dasar untuk peneliti lain untuk mengembangkan model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam menindaklanjuti hasil dari pengaruh kecerdasan emosional.